

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru/ Ustadz

Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adanya seorang guru yang merupakan salah satu tim demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan.

Istilah pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris "*instruction*" yang berarti proses membuat orang belajar. Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb), yang sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajaran), sehingga proses belajarnya dapat berjalan dengan mudah. Pembelajaran yang mencakup kegiatan-kegiatan dalam bentuk gambar, program televisi, film, radio, serta kombinasi dari bahan-bahan tersebut.²³

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁴ Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.²⁵

²³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press 2012), Hal. 17

²⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 110

²⁵ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hal. 150

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁶ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²⁷

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “*ustadz*”, “*muallim*”, “*muadib*”, “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk “guru” itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah “*muallim*” lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah “*muadib*” lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan istilah “*murabbi*” lebih menekankan kepada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani dan ruhaniah.

Guru diposisikan sebagai orang ‘*alim, wara’*, *shalih* dan sebagai *uswah*, sehingga guru dituntut juga beramal shalih sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.²⁸

Dalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen pasal 20, pasal 22 D dan pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

²⁶ UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

²⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39

²⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), Hal. 5

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Guru adalah pendidik professional, karena secara implikasi ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.³⁰

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³¹

2. Syarat Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang susila yang cakap, demokratis, dan bertanggungjawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, menjadi guru menurut Oemar Hamalik, tidak

²⁹Undang-Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), Hal.3

³⁰Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, Hal. 39

³¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Hal. 15

sembarangan orang bisa mengerjakannya harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai keahlian sebagai guru.
- b. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas.
- c. Memiliki mental yang sehat.
- d. Berbadan sehat.
- e. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- f. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- g. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.³²

3. Peran Guru

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam & Decey dalam "*basic principles of student teaching*" antara lain guru sebagai mengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Berikut ini peran guru yang penulis sajikan :

- a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturel* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang di capai siswa.

Salah satu yang harus di perhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus.

³² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hal. 34

Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungansekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup

hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

d. Guru sebagai evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar- mengajar guru hendaknya mnjadi evaluator yang baik.³³

B. Tinjauan Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an di tinjau dari asal usul kata Al-Faraa' (pengarang maanil Qur'an buku pengantar Ulumul Qur'an masyfuk Zuhdi disebutkan beberapa pandangan) berpendapat, bahwa lafadz Al-Qur'an tidak pakai hamzah dan diambil dari kata-kata qara'in, jama' dari Qarina yang artinya indikator atau petunjuk.³⁴

Al-Qur'an adalah kalam allah SWT yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi muhammad SAW melalui perantaraan malaikat jibril, yang

³³Moh. Uzer usmant, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9-11

³⁴ Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelambagaan Agama Islam, Universitas Terbuka, 1996), Hal. 56

merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah.³⁵

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad diantara mukjizat-mukjizat lainnya. Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai lentera dan petunjuk jalan terang bagi manusia yang akan menjadi penyelamat dari kesesatan dan lembah penistaan. Sebagai petunjuk dan lentera, tentunya Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran tentang ketuhanan dan ajaran-ajaran kemanusiaan tentang bagaimana seharusnya manusia bisa menjalin hubungan baik yang berbentuk ayat-ayat yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, dan kisah-kisah teladan dan skandal paling buruk yang berisi pesan moral penting yang bisa kita ambil hikmahnya.

Dari beberapa definisi Al-Quran diatas telah disepakati oleh para ulama', definisi tersebut memberikan pengertian bahwa Al-Qur'an merupakan bukti kerasulan nabi muhammad SAW sebagai mukjizat dan menjadi kitab suci umat islam serta sebagai hujjah dan pedoman hidup sampai akhir zaman.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena diturunkan oleh yang maha bijaksana dan maha terpuji pada setiap problem itu Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum dijadikan landasan-landasan untuk

³⁵Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mengenal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hal 16

langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula setiap zaman. Dengan demikian, Qur'an selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, karena islam adalah agama yang abadi.³⁶

2. Nama-Nama Lain Al-Qur'an

Sebutan yang relevan, lebih mengena untuk nama lain dari Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Al kitab. Dinamai al-kitab karena ayat Al-Qur'an tertulis dalam bentuk kitab.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya di sebut Kitab atau Al-Kitab.

- b. Al-Furqan yang artinya pembeda. Artinya Al-Qur'an menjelaskan antara yang hak dan yang batil, antara yang baik dan yang salah, dan antara yang baik dan buruk. Seperti halnya Al-kitab di pakai untuk sebutan semua kitab suci yang diturunkan Allah, Al-Furqan pun demikian. Sebab Al-Furqan diturunkan pula kepada Nabi Musa dan Harun.
- c. Al-Dzikir. Disebut Al-Dzikir yang berarti peringatan karena menurut Al-Zarkasyi, Al-Qur'an mengandung peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, serta informasi mengenai umat yang telah lalu yang tentu saja sebagai peringatan dan nasihat bagi orang yang bertaqwa.

³⁶Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi' Ulumul Qur'an (Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* Terjemah Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), Hal. 14

d. Al-Mushaf. Allah menyebut suhuf untuk kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi Ibrahim dan Musa.

Sebutan mushaf menjadi populer setelah Utsman bin Affan membentuk panitia penghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan mendistribusikan mushaf-mushaf salinan panitia itu ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Sejak itu, pengertian mushaf berkembang menjadi sebuah nama yang memberi identitas pada "kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, tertulis di dalam lembaran-lembaran, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya mukjizat, dinukilkan secara mutawatir, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas".³⁷

3. Keutamaan Belajar Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang paling utama dan dicintai Allah. Dalam hal ini para ulama' sepakat, bahwa hukum membaca Al-Qur'an adalah wajib 'ain. Maknanya, setiap individu yang mengaku dirinya muslim harus membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kalau tidak ia akan berdosa. Karena bagaimana mungkin kita mengamalkan Al-Qur'an tanpa mau membaca dan memahaminya. Beriman terhadap Al-Qur'an bukan sekedar percaya saja, namun mesti dibuktikan dengan implementasi nyata sebagai tuntunan dari iman tersebut yaitu membaca, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim, bahkan menjadi syarat utama menjadi seorang yang beriman. Bahkan Allah

³⁷Acep Dermawan, *'Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 14-16

SWT dan rasul-Nya saw telah memerintahkan kepada untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan as-sunah, agar selamat di dunia dan akhirat. Mengamalkan Al-Qur'an adalah tugas seorang muslim agar menjadi seorang yang taat kepada perintah Allah dan Rasul. Bahkan Rosullullah SAW mengingatkan kita akan penting pengalaman terhadap Al-Qur'an dan Sunah Rosul SAW dengan Sabdanya, " Aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua hal, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya niscaya kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Rosul SAW". (H.R At-Tirmizi)

Keutamaan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan nilai pahala

Kegiatan membaca Al-Quran per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan.

b. Obat (terapi) jiwa yang gundah

Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram dan sebagainya. Membaca Al-Qur'an ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah, otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an jiwanya akan menjadi tenang dan tentram.

c. Memberikan syafaat

Di saat manusia diliputi rasa kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya didunia.

d. Menjadi Nur didunia, sekaligus menjadi simpanan diakhirat

- e. Dengan membaca Al-Qur'an, muka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam tuhan-Nya. Selain itu, di akhirat, membaca Al-Qur'an akan menjadi deposito besar yang membahagiakan.
- f. Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan
Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca Al-Qur'an hidupnya selalu tenang, tenteram, tampak anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.³⁸

4. Adab Membaca Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang membaca kitab Allah yang mulia dan kalamnya yang menjadi mukjizat adalah sedang bermunajat pada tuhan-Nya dengan kalam-Nya yang mulia. Maka ia harus mengagungkan kitab-Nya, menjaga hukum bacaannya, dan bertata karma dengan adab yang sesuai dengan keagungan kalam Tuhan-Nya. Ketika membaca surah atau ayat Al-Qur'an pembaca dianjurkan untuk mengikuti sopan santun dan etika membaca Al-Qur'an, yaitu :³⁹

- a) Berwudhu.
- b) Membaca di tempat yang suci, disunnahkan di masjid.
- c) Menghadap kiblat.
- d) Membaca *Taawudz*.
- e) Menyempurnakan bacaan dengan tajwid dan lagu yang baik.

³⁸ <https://www.mysciencework.com/publication/file/12216612/upaya-meningkatkan-kemampuan-membaca-dan-menulis-al-qur-an-melalui-alat-peraga-praktis-pembelajaran-al-qur-an-p3q-pada-siswa-kel> Diakses Pada Tanggal 08 Mei 2017

³⁹ Huda Wahid, *Al-Jumanatus Sarif Al-Majmu'us Sariful Kamil* (Bandung: CV Jamanatul 'Ali-Art,2007), Hal. 7-9

- f) Merendahkan suara bila khawatir ria'. Jika tidak, lebih utama mengeraskannya.
- g) Mengarahkan pikiran dan perasaan untuk memahami bacaan.
- h) Merenungi ayat-ayat yang dibaca.
- i) Membaca mushaf lebih utama dari hafalan.
- j) Makruh untuk bergurau, tertawa atau melihat sesuatu yang akan mengganggu dan menghentikan bacaan.
- k) Bersujud ketika membaca ayat *Sajdah*.
- l) Ketika selesai atau berhenti membaca ayat atau surah, mengucapkan:

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى
 وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ
 وَارزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً
 يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ.

- m) Berpuasa ketika khatam Al-Qur'an dan mengundang keluarga dan sanak saudara dan handai tolan untuk syukuran.
- n) Membaca do'a khatam Al-Qur'an sebagaimana terdapat pada hari akhir Al-Qur'an.

5. Kualitas Membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia lancar berarti tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, fasih, tidak tertunda-tunda.⁴⁰

Yang dimaksud dengan kelancaran membaca Al-Qur'an berarti keadaan lancarnya disertai dengan fasih, tartil, dan sesuai dengan tajwidnya. Membaca dan mempelajari huruf Al-Qur'an amat penting bagi anak-anak kaum muslimin, sebab mereka harus bisa membaca lancar, cepat tepat dan benar sesuai dengan makhras dan kaidah tajwidnya.

Menurut bahasa arab dalam kamus Al-munawwir adalah Qaraa, Yaqrou berarti membaca.⁴¹ menurut kamus besar bahasa Indonesia membaca diartikan “ melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.”⁴² khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam teks bacaan.

Menurut Hodgson yang di kutip Hendry Guntur Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁴³

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.3 Cet. 2 Hal 633

⁴¹*Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), Hal. 7

⁴²*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), Hal.1058

⁴³Hendry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: FKS-IKIP, 1979), Hal. 7

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah bagi umat muslim yang mestinya pertama kali dilakukan, sebelum amal ibadah yang lain, perintah pertama kali oleh Allah turunkan kepada Nabi Muhammad perintah untuk membaca Al-Qur'an dan merupakan wahyu pertama kali diturunkan untuk membaca Al-Qur'an melalui perantaraan malaikat jibril.⁴⁴

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya yang baik. Kemampuan minim inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-Quran. Selanjutnya, dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan membaca menurut Tambolun adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk komunikasi tulisan.⁴⁵

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo ini. Ada empat tingkatan tempo yang telah disepakati oleh ahli tajwid, yaitu :

a. At-Tartil

At-Tartil, yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang

⁴⁴<http://membaca-alquran.blogspot.co.id/2011/02/membaca-alquran-amal-ibadah-yang.html> diakses pada hari sabtu tanggal 29 april 2017 pukul 20.16

⁴⁵Harun maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan litbang dan puslitbang, 2007) hal.25

dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat).

b. Al-Hadr

Al-Hadr, yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya. Adapun *hadr* ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek, namun tetap mengedepankan dan memakai peraturan-peraturan tajwid. *Hadr* secara etimologi adalah masdar dari *hadara-yuhadiru* yang berarti *habatha-yahbi-tu-hubuthan* yakni turun dari atas dengan cepat. Secara istilah *hadr* yaitu membaca Al-Qur'an dengan ritme cepat tanpa mengabaikan kaidah ilmu tajwid. Model bacaan *hadr* yaitu dengan:

1. Membaca mad dengan tidak terlalu panjang.
2. Membaca hamzah dengan takhfif atau ringan.
3. Membaca harakat dengan ikhtilas atau melaju.
4. Membaca idhar dan tasydid dengan ringan.
5. Membaca *ghunah* secara minimal.
6. Membaca dengan segera dan cepat.
7. Membaca dengan banyak *washal* dan sedikit *waqaf*.

c. At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu membaca seperti halnya *tartil* tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu shalat atau menjadi iman. *Tahqiq* secara etimologi adalah bentuk masdar dari *haqaqa-yuhaqiqu* yang berarti melakukan sesuatu

secara tepat tanpa kurang dan lebih. Secara istilah tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan ritme lambat atau secara perlahan-lahan. Model bacaan tahqiq yaitu dengan:

1. Membaca mad secara penuh.
 2. Membaca hamzah dengan tahqiq atau jelas
 3. Membaca harakat dengan sempurna.
 4. Membaca idhar dan tasydid dengan mantab.
 5. Membaca ghunnah secukupnya.
 6. Membaca setiap huruf dengan jelas dan terang sehingga dalam pengucapannya muncul semacam jeda (*saktah*).
 7. Membaca dengan ayat dengan tenang, perlahan-lahan, dan tidak tergesa-gesa.
 8. Memperhatikan tempat-tempat waqaf ja'iz.
- d. At-Tadwir, yaitu tingkat pertengahan antara tartil dan Hadr/bacaan sedang. tadwir merupakan cara membaca Al-Qur'an yang sering dipakai dalam shalat.⁴⁶ Tadwir secara etimologi adalah *dawwara-yudawwiru-hu* yang berarti menjadikan sesuatu berputar atau berkisar. Secara ulama' qurra' adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca kitab yang lain. Dalam membaca Al-Qur'an kita harus mengetahui kaidah-kaidah hukum tajwidnya karena

⁴⁶Harun maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA...*, hal.25

membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah bagi umat muslim. Dengan sering mendengar murottal kita akan semakin cinta dengan Al-Qur'an dan diri kita termotivasi untuk mencontoh bacaan seperti yang didengar sesuai dengan ilmunya.

Dalam proses pembelajaran pada lembaga formal dan pada tingkat pendidikan lanjutan, tahapan-tahapan ini bisa saja dilakukan secara simultan. Artinya kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan pokok dalam pembelajaran suatu bahasa bisa dilakukan secara integral dimana kemampuan satu dengan kemampuan lainnya dapat saling mendukung. Secara umum, bagi pemula harus bisa membaca dengan lancar (menguasai huruf hijaiyah dan tanda baca). Dengan rincian dapat membaca dan memahami fungsi tanda baca, pertemuan kedua untuk melatih dan melancarkan huruf hijaiyah dan fungsi tanda baca yang sudah disediakan.⁴⁷

Mengenal tanda baca dan hukum bacaan Al-Qur'an, yaitu:

1. Hukum nun mati dan tanwin

- Hukum bacaan idhar

Di dalam membaca Al-Qur'an kita akan mendapatkan nun mati atau tanwin yang terdapat dalam setiap ayat. Pengucapan nun mati atau tanwin ada yang jelas (idhar) artinya jelas, sedangkan menurut ilmu tajwid: pembacaan *nun* mati atau

⁴⁷Qomar Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntut Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar*, (Jogoroto-Jombang), Hal.9

tanwin yang sesuai dengan makhrojnya (tanpa menggunakannya). apabila ada tanwin atau nun sukun bertemu bertemu dengan salah satu huruf idhar yang 6 yakni: (*hamzah, haa', haa', khaa, ain, ghain*).⁴⁸

- ada yang samar (ikhfa') artinya menutupi yang dimaksud menutup disini adalah pengucapannya apabila nun mati atau tanwin ketika bertemu salah satu huruf-huruf ikhfa' dengan sifat antara idhar dan idghom dan disertai ghunnah. Bacaan ikhfa' haqiqy apabila ada tanwin atau nun sukun bertemu dengan salah satu huruf (lima belas) 15 huruf ikhfa' yaitu *shad, dzal, tsa', kaf, jiem, syien, qaaf, sien, daal, thaa', zaa', faa', taa', dlaat, dha'*.⁴⁹
- ada yang harus lebur sehingga nun mati atau tanwin tersebut tak terlihat (idghom) artinya memasukkan, menurut ilmu tajwid: pengucapan nun mati atau tanwin secara lebur ketikat bertemu huruf-huruf idghom .
- ada juga yang berubah menjadi mim (iqlab) artinya merubah, yang dimaksud merubah disini adalah pengucapan nun mati atau tanwin bertemu dengan ba' yang berubah menjadi mim dan disertai ghunnah

⁴⁸ Abd.Rozzaq Zuhdi, *Pelajaran Tajwid: Tata Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Benar*, (Surabaya: Karya Ilmu, 1990), Hal. 7

⁴⁹ Ibid., hal 10

(sebagian ulama' menambahkan ikhfa', suara mim tidak terdengar sempurna karena kedua bibir tidak merapat dengan sempurna). Apabila nun sukun bertemu dengan huruf *ba'*.⁵⁰

2. Hukum mim mati

Apabila terdapat mim sakinah, maka hukum bacaannya ada 3 macam, yaitu:

- a. Ikhfa' syafawi, yaitu apabila mim mati bertemu dengan *ba'*. Cara membacanya dengan samar-samar atau berdengung.
- b. Idhom mitslain yaitu apabila *mim* mati bertemu dengan *mim* cara pengucapannya harus disertai dengan ghunnah. Idhom mitsli juga disebut dengan idhom mimi. Apabila mim mati bertemu dengan mim, maka disebut idhom mimi.
- c. Idhar syafawi yaitu apabila mim mati bertemu selain huruf mim dan *ba'*, cara pengucapannya, *mim* mati harus jelas, terutama ketika bertemu dengan *fa'* dan *wawu*, sedikitpun mim tidak boleh terpengaruh mahkroj *fa'* dan *wawu* walaupun makhrojnya berdekatan/ sama.

⁵⁰ Ibid...,hal. 10

3. Idghom

Secara garis besar idhom dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Apabila berhadapan dengan huruf yang sama (sifat dan makhrajnya). Misalnya ba' mati bertemu dengan ba' disebut dengan Idghom mutamasilain.
- b. Idhom mutajanisain yaitu apabila berhadapan 2 huruf yang sama makhrojnya, namun sifatnya berlainan. Misalnya tha' mati bertemu dengan ta'.
- c. Idghom muttaqoribain yaitu apabila berhadapan 2 huruf yang hampir sama makhroj dan sifatnya. Misalnya ba' mati bertemu dengan mim.⁵¹

b. Kelancaran Dalam Makharijul Huruf

Fasih berasal dari kata dasar fasih yang artinya berbicara dengan tenang, *fasih*.⁵² Berdasarkan pengertian tersebut, fasih berkaitan dengan pengucapan lisan, sedangkan tidak semua orang dalam pengucapan lisan itu sama. Maka dari itu fasih berkaitan dengan istilah bahasa arab yang disebut makraj.

Secara bahasa, makraj artinya tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah salah satu tempat, yang padanya huruf dibentuk (atau diucapkan) dengan demikian makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf itu dibunyikan.⁵³

⁵¹Stronge.Jak-Stik.Ac.Id/Students/Paper/ Prnulisian Ilmiah/30402149/BabIII.Pdf. Diakses Pada Tanggal 10 Juli 2017 Pada Pukul 13.35

⁵² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), Hal. 317

⁵³Al-Mahmud, Muhammad.*Hidayatu Al-Mustafid Fi Akhamit Tajwid*(Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladihi, tth), hal. 6

Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai dengan makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti pada bacaan yang tengah dibaca.

1. Kalimat segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Jika lafadzh dibaca (huruf *'ain* berubah menjadi *hamzah*), maka artinya menjadi: segala puji bagi Allah"rajanya segala penyakit".
2. Kalimat (tidak ada yang memberi syafaat). Jika lafadz" dibaca" (*suara syin menjadi sin*), maka artinya menjadi berubah " tiada yang memberikan tempelengan.

Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan. Kemudian tambahkan satu huruf hidup dibelakangnya, lalu bacalah! kaidah menerangkan: hendaklah kamu menyukunkan huruf atau mentasyididkannya, lalu masukkan hamzah al-washal (alif berharakat). Kemudian ucapkan (dan dengarkan). Saat suara tertahan, maka di sanalah letak makhrajnya.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama' tentang pembagian makhraj huruf. Imam syibawaih dan asy-syattibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj, sementara menurut Imam Al-Farra terbagi 14 makraj, namun pendapat yang masyhur dalam perkara ini adalah 17 makhraj.⁵⁴

⁵⁴ Abdurrahim, Acep lim *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal.32

Makhraj yang berjumlah 17, menurut pendapat yang masyhur terkumpul menjadi lima bagian.

a. Al-Jauf artinya rongga mulut. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari makhraj ini keluar tiga huruf madd, yaitu alif, wawu, dan ya' yang bersukun. Dalam makhraj al-jauf ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- 1) Cara membunyikan *alif* tidak sama dengan cara membunyikan *hamjah*, karena huruf ini keluar dari makhraj al-halaq yang tersifati oleh syiddah sementara *alif* tersifati Rakhawah. *Alif* yang keluar dari al-jauf ialah huruf mad, dalam keadaan mati, dan huruf sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya panjang dua harakat karena menjadi mad asli. Suara panjang tersebut menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (*Al-jauf*).
- 2) Bunyi huruf *wawu* yang bersukun atau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf *wawu* yang keluar dari bibir sebelumnya (*asy-syafawi*) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *wawu* dalam makhraj al-jauf adalah sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat dhomah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena

menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (*al-jauf*).

- 3) Bunyi huruf *ya* yang bersukun tidak sama dengan huruf *ya* yang keluar dari tengah lidah (*wathsul lisan*), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya* dalam makhraj al-jauf adalah *ya* sukun atau mati dan harakat sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (*al-jauf*).

Di bawah ini nazham tentang huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-jauf. Huruf *alif* makhrajnya berasal dari al-jauf, begitupun dua kawanya (huruf *wawu* dan *ya*). Semuanya huruf madd, yang pengucapannya menekan pada udara.

- b. Al-Halq artinya tenggorokan. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari al-halq muncul tiga makhraj yaitu:
 - 1) Aqshal halq adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (ح).
 - 2) Watsul halq adalah bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf *'ain* (ع) dan *ha'* (ح).
 - 3) Adnal halq adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruf

kha' (خ) dan *ghain* (غ). Total huruf yang keluar dari makhraj al-halq sebanyak enam huruf yang terangkai dalam nazham.

Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruf *hamzah* dan *ha'*. Lalu dari bagian tengahnya keluar huruf '*ain* dan *ha'* dan dari ujungnya keluar huruf *ghain* dan *kha'*

c. Al-Lisan artinya lidah. Tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf dan terbagi atas 10 makhraj, yaitu:

- 1) Pangkal lisan bertemu dengan langit-langit bagian atas. Kaidahnya yaitu, pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar adalah *qaf* (ق). Nama lain dari makhraj ini adalah Aqshal Lisan Fauqa: artinya pangkal lidah bagian atas.
- 2) Pangkal lidah, tepatnya, sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj *qaf*, bertemu dengan langit-langit bagian atas. Kaidahnya yaitu, pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat keluar huruf *qaf*. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah *kaf* (ك) istilah lainnya disebut aqshal lisan asfal artinya pangkal lisan sebelah bawah.
- 3) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit di atas. Pertengahan lidah tersebut di mantabkan (tidak

menempel) pada langit-langit atas. Kaidahnya yaitu, pertengahan lidah dengan sesuatu yang berada di hadapannya, yakni langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf *jim* (ج), *sin* (س), dan *ya* (ي). Watsul Lisani adalah istilah yang di kenal bagi makhraj ini.

- 4) Tepi lidah dengan geraham kanan atau kiri. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai ke depan. Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah bertemu dengan gigi geraham. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah *dlad* (ض).
- 5) Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. dari makhraj ini keluar huruf *lam* (ل). Kaidahnya yaitu, dua tepi (sebelah depan) secara bersamaan, setelah makhraj *dlad* dengan gusi-gusi atas.
- 6) Ujung lidah, bergeser kebawah sedikit dari makhraj lam, bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Ujung lidah, ke bawah sedikit dari mkahraj lam, dari makhraj ini keluar huruf *nun* (ن).
- 7) Berdekatan dengan makhraj nun dan masuk pada punggung lidah, tetapi lidah tidak menyentuh langit-

langit. Dekat dengan makhraj nun dan masuk pada punggung lidah. Dari makhraj ini keluar huruf *ra'* (ر).

- 8) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf, yaitu *ta'* (ت), *tha'* (ط), dan *dal* (د).
- 9) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *dzal* (ذ), *zha'* (ظ), dan *tsa'* (ث).
- 10) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah, kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *shad* (ص), *zal* (ز) dan *sin* (س).

d. Asy-Syafatain artinya dua bibir. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir, bibir atas, dan bibir bawah. Huruf yang keluar dari makhraj ini ada empat huruf, yaitu *fa'* (ف), *mim* (م), *ba'* (ب) dan *wawu* (و). Makhraj asy-syafatain terbagi atas dua makhraj, yaitu:

- 1) Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fa'*. Kaidahnya adalah perut bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas.

- 2) Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut tertutup/terkatup, keluarlah huruf *mim* dan *ba'*. Jika terbuka, keluarlah huruf *wawu*. Kaidahnya yaitu, di antara dua bibir dalam keadaan terbuka.

e. Al-Khaisyum

Al-khaisyum artinya aqshal anfi atau pangkal hidung. Dari ada sehingga dari makhraj inilah keluar dari segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat tempat yang padanya terjadi bunyi sengau, yaitu pada bacaan gunnah musyadad, yakni bacaan sengau pada huruf mim dan nun yang bertasydid, yaitu, pada idhom bigunnah, pada bacaan ikfa' dan pada bacaan iqlab.

Semua tempat pada bacaan di atas mengeluarkan bunyi yang keluar pada pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar dari pangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan, berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti itu bukan al-Khaisyum.⁵⁵

c. Membaguskan bacaan Al-Qur'an (Tahsin Tilawah)

Tahsin berasal dari kata *Hassana – Yuhassinu – tahsin* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Tilawah berasal dari kata *tala – yatlu – tilawah* yang artinya bacaan dan tilawah Al-Qur'an yang artinya *Bacaan Al-Qur'an*. Baca

⁵⁵Romdhoni. Muslim, *Ilmu Tajwid*, Cet. 4 (Jakarta: Nur Insani, 2006), Hal. 9

Al-Qur'an dikatakan bagus apabila membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan pengertian tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang huruf, baik secara huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak huruf tersebut terpenuhi, yang terdiri dari sifat-sifat huruf, hukum mad, dan sebagainya seperti tarqiq (tipis) dan tafkhim (tebal).⁵⁶

Tahsin tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu interaksi kita terhadap Al-Qur'an aktivitas ini mulai dipopulerkan di tanah air 20 tahun terakhir. Istilah tahsin ini lebih sering diperkenalkan oleh para aktivais da'wah seiring dengan konsentrasi mereka yang tinggi untuk mendekatkan umat kepada wahyu illahi tersebut melalui tarbiyah islam yang berkesinambungan.

Bagi tiap pribadi muslim, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus terus diupayakan. Sebagai sunnatullah, kita akan mendapatkan banyak kemudahan dalam setiap upaya yang sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan suatu pekerjaan, hal itu pun berlaku dalam mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu selama kita masih diberikan nikmat kesehatan oleh Allah, jangan berputus asa, dan beranggapan tidak mampu lagi belajar baca Al-Qur'an, sulit menghafalnya karena sudah tua, tidak bisa mentadabburrinya karena tidak bisa berbahasa arab. Semua anggapan itu harus kita buang jauh-jauh. Mari kita simak jaminan Allah akan kemudahan mempelajari Al-Qur'an dalam surat Al-Qamar yang bahkan sampai diulang empat kali.⁵⁷

⁵⁶Misbahul. Munir, *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an* (Semarang: BINAWAN, 2005), cet.1 hal. 40-41

⁵⁷ Mundiir, *Membaca Al-Qur'an Dengan Baik dan Benarsesuai Dengan Aturan*, (Februari, 2010).

Dalam membaguskan bacaan Al-Qur'an (tahsin tilawah) tidak lepas dari tajwid. Karena tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, dengan tujuan memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.⁵⁸

Bentuk naghham dalam tahsin Al-Qur'an

Menurut Ibnu Manzûr dalam *lissal-arab* dinukilkan oleh *Dr. Basyar Awad Ma'ruf, Al-Bayan Fi Hukm At-Taghani Bi Al-Qur'an* menyatakan bahwa ada 2 teori tentang asal mula munculnya naghham Al-Qur'an. pertama, sejarah naghham dinyatakan bahwa sumber naghham Al-Qur'an itu sendiri berasal dari ghina atau nyanyian yang turun temurun dilantunkan oleh bangsa Arab, kedua, naghham terinspirasi dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu Al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab. Dengan teori ini dijelaskan bahwa lagu-lagu Al-Qur'an bernuansa irama Arab. Sehingga apa yang pernah ditawarkan Mukti Ali dalam sebuah kesempatan pertemuan ilmiah tentang pribumisasi lagu-lagu Al-Qur'an tidak dapat di terima. Pada masa Akhir ini sesuai dengan naghham Arab klasik.⁵⁹

Beberapa nama lagu sangat dinisbahkan kepada daerah dimana kepada daerah dimana irama tersebut berasal dan sebagian dinisbahkan kepada kelompok yang diperkenalkan irama tersebut. Dikenal lagu banjakah, hijaz, maya, rakby, jiharkah, sika dan dukkah. Sementara dalam

⁵⁸ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

⁵⁹Bustaman Ismail, *Mengenal Nagham (Irama) Al-Qur'an Dan Kilasan Sejarah*, Diunduh 12 Juni 2017

tradisi misri (mesir) terdapat bayati, hijaz, shobah, rashd, jiharkah, sika dan nahawand.

Berikut ini kelompok naghah dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:

a) Bayyati

Setiap bentuk susunan lagu tilawah Al-Qur'an, terutama yang bersifat formal, selalu diawali dan diakhiri dengan iram lagu bayyati penutup terdiri dari dua bentuk dan dua tingkatan suara, yaitu jawab dan jawabul jawab.

b) Shobah (maya)

Lagu shobah terdiri dari lima bentuk dengan tiga variasi, yaitu ajami, mahur dan bastanjar, sementara ada dua tingkatan suaranya ada dua yakni jawab dan jawabul jawab.

c) Hijazi (Hijaz)

Lagu ini terdiri dari tujuh bentuk dan empat variasi yaitu kard, kar-kurd, naqrisy, dan kurd. Sementara itu untuk tingkat suaranya ada 3 yakni, jawab, jawabul jawab dan qarar.

d) Nahawand (iraqi)

Lagu nahawand terdiri dari lima bentuk dan dua selingan, yaitu nuqrasy dan murakkab. Ciri-ciri variasi nuqrasy adalah bernada rendah (turun) sedangkan variasi murakkab bernada tinggi (naik). Adapun tingkatan tingkat suara nahawand ada dua yakni jawab dan jawabul jawab.

e) Sika

Lagu sika terdiri dari enam bentuk dan empat variasi yaitu misri, turki, raml dan uraq, sementara, tingkatan suaranya ada tiga yakni, qarar, jawab dan jawabul jawab.

f) Rost dan rasta'alam nawa

Lagu rast dan rasta'alam nawa selalu berhubungan satu sama lainnya. Jika bacaan dimulai dengan lagu rast maka mesti dilanjutkan (disambungkan) dengan rasta'alam nawa. Jenis lagu ini terdiri dari tujuh bentuk dari tiga variasi yaitu usyaq, zanjiran dan syabir 'ala ar- ras. Sementara, tingkatan suara ada dua yakni jawab dan jawabul jawab.

g) Jiharkah

Lagu jiharkah terdiri dari empat bentuk dan satu variasi yaitu kurdi. Tingkatan suaranya ada dua yakni jawab dan jawabul jawab.

Maqomat tilawatil Qur'an yang sering pula disebut langgam, irama atau naghmah adalah seni Al-Qur'an adalah seni membaca Al-Qur'an dengan nada yang indah namun tetap berada pada kaidah tajwid yang benar. Idealnya, dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, seorang muslim juga memperhatikan aspek maqomat yang digunakan. Ilmu maqomat adalah salah satu cabang ilmu dalam mempelajari Al-Qur'an disamping tahsin, tahfidz, tarjim dan bidang ilmu lainnya, dimana kesemuanya harus berjalan beriringan. Karena tidak boleh menabrak kaidah tajwid, maqomat

menjadi unik dan tidak bisa diwujudkan dalam notasi balok seperti halnya musik atau nyanyian. Hal tersebut membuat pembelajaran maqomat hanya terbatas pada metode *Talaqqi* (face to face murid dengan guru, murid mengulang bacaan guru) dan *Sama'I* (menyimak bacaan qari' lalu menirukannya).

C. Hasil Dari Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Fauziah pada tahun 2015. Yang berjudul "Ustadz/ Ustadzah TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Sesuai Dengan Ilmu Tajwid Pada Santri TPQ Tarbiyatu Athfal Di Desa Sukosewu Gandusari Blitar Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TPQ tarbiyatul Athfal sukosewu ialah dimulai dengan membaca do'a secara bersama-sama kemudian peran ustadz dan ustadzah melaksanakan dua program yaitu program jus ama' dan kemudian program sorogan. Mempraktikkan metode drill dan demontsrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game atau baca tulis. Mengikutikegiatan sekolah lagi untuk para ustadz/ustadzah TPQ dikantor NU kecamatan gandusari.

Faktor penghambat antarlain minat belajar yang uarng, kedisiplinan yang kurang, tidak hanya peraturan yang mengikat, arahan dari orang tua yang kurang, kecerdasan yang berbeda-beda, komunikasi yang kurang sehat antara satu ustadzah satu dengan yang lain, adapun faktor pendukung ada dua yaitu karena teman sejawat, karena menghafal.

2. Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah Desa Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung di tulis oleh Putri Rusmita Sari. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: a. perencanaan yang dilakukan oleh guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Mubarakah boro kedungwaru berjalan cukup baik, dengan menyiapkan materi, metode, fisik dan mental, persiapan alat, bahan dan evaluasi, b. pembimbingan guru dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Mubarakah boro yaitu pembimbingan pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Membiasakan membaca secara klasikal (nderes), membaca secara individu, dan memberikan materi pelajaran, c. faktor pendukung upaya guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Mubarakah boro meliputi minat santri, dukungan orang tua, sarana dan prasarana di TPQ. Sedangkan faktor

penghambatnya yaitu kurangnya minat santri, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan pertemanan.⁶⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh gufron fariynsyah tahun 2015. Yang berjudul Upaya Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Qiro'aty (TPQ) Dalam Meningkatkan Kompetensi Memabca Al-Qur'an Siswa Kelas IV Di TPQ Miftakhul Muslim Desa Jati Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa kelas IV di TPQ miftakhul muslim dengan adanya 1). Perencanaan pembelajaran yang berpedoman kurikulum dari lembaga TPQ, adanya silabus dan program pengajaran. 2). Upaya guru TPQ dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa dengan penerapan metode sorogan klasikal simak baca simak murni dengan menerapkan nalaran Al-Qur'an dan hafalan surat setiap kali pertemuan. 3). Evaluasi dengan Tanya jawab, tugas dan ulangan harian. Semua itu menjadi faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa. Selain faktor pendukung tersebut terdapat pula faktor penghambat yang dialami guru saat proses pembelajaran Al-Qur'an diantaranya jumlah siswa yang banyak dengan terbatasnya proses pembelajaran karena waktu pulang yang tidak ditentukan. Di samping itu jumlah siswa yang banyak

⁶⁰Putri Rusmita Sari, *Upaya Guru TPQ Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Mubarakah Desa Boro Kec. Kedungwaru Kab.Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Di Terbitkan, 2015), Hal.xiii

tersebut menjadikan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif karena kelas menjadi ramai.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Dari hasil yang pertama yaitu dengan judul skripsi ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kualitas sesuai dngan ilmu tajwid pada santri TPQ tarbiyatul atfhal di desa sukosewu kecamatan gandusari kabupaten blitar dengan hasil sebagai berikut : membaca doa bersana, peran ustadz, mempraktekkan metode drill dan demonstrasi, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat madrasah.
- 2) Dari hasil penelitian yang ke dua yaitu dengan judul upaya guru TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di TPQ Al-mubarrokah di desa boro kecamatan kedungwaru kabupaten tulungagung yaitu untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di bagi menjadi 3 tahap agar tercapai dengsn kualitas yang baik, yaitu: a). persiapan yang dilakukan oleh guru, seperti materi, alat peraga dan metode. b). pembimbingan guru dalam meningkatkan kualitktor daas membaca Al-Qur'an. c). faktor pendukung dan penghambat TPQ .
- 3) Dari hasil yang ketiga yaitu dengan judul Upaya Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Qiro'aty (TPQ) Dalam Meningkatkan Kompetensi Memabca Al-Qur'an Siswa

Kelas IV Di TPQ Miftakhul Muslim Desa Jati Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar. Dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan diambil kesimpulan bahwa a) perencanaan pembelajaran sama dengan di sekolah formal. b) upaya peningkatan kompetensi belajar membaca Al-Qur'an dengan menerapkan sistem sorogan dan simak murni c) evaluasi pembelajaran dengan metode Tanya jawab, ulangan harian dan ulangan akhir semester.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khusaini, strategi peningkatan motivasi dan kualitas baca tulis Al-Qur'an di TPQ Mamba'ul Hikam kepatihan tulungagung dengan hasil penelitian. Dengan hasil penelitian: pertama strategi peningkatan motivasi baca Al-Qur'an santri diantaranya: a. melalui motivasi intrinsik yaitu dengan menumbuhkan minat dengan cara tidak bosan-bosannya memberitahu santri untuk mau memau dan senang membaca Al-Qur'an serta memberi dorongan pada santri berupa arahan, nasihat dan dukungan. b. melalui motivasi ekstrinsik yaitu dengan memberikan hadiah, melakukan kegiatan yang meningkatkan baca tulis Al-Qur'an diantaranya: a. menggunakan metode an-nadliyah dalam menyampaikan materi, b. memanfaatkan media pembelajaran, c. melakukan evaluasi setiap akhir pertemuan dan akhir jilid. ketiga faktor terlaksana dengan baik dan lancar jugamudah untuk lebih

meningkatkan semangat mereka dalam belajar baca tulis membaca Al-Qur'an. adanya dukungan dari orang tua. Lingkungan yang berdampingan dengan pondok pesantren Darussalam sehingga mendapat sedikit bantuan pengajar. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat : belum adanya keinginan yang sama antara ustadz/ustadzah santri dan wali santri untuk memajukan TPQ. Kurangnya jumlah kelas dengan jumlah ustadz/ustadzah. Semangat santri yang kurang ketika musim hujan, solusinya dengan terus memberikan nasehat dan dukungan kepada santrri supaya tidak lupa belajar Al-Qur'an walaupun berada dirumah. Santri ramai solusinya disuruh belajar langsung dengan kyai muhajir ghony.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul Ustadz/Ustadzah TPQ dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sesuai Ilmu tajwid pada santri TPQ Tarbiyatul Athfal di desa sukosewu gendusari blitar. Dengan hasil penelitian ialah dimulai dengan membaca doa secara bersama-sama kemudian peran ustadzah dan ustadz yaitu melaksanakan dua program yaitu program juz amma' kemudian sorogan. Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan game bahkan tulis.

Mengikuti kegiatan sekolah lagi untuk Ustadz/Ustadzah di Kantor NU Kecamatan Gandusari. Faktor penghambat antara lain minat belajar yang kurang, adanya peraturan yang mengikat, arahan dari orang tua yang kurang, kecerdasan yang berbeda-beda, komunikasi yang kurang sehat antara satu ustadzah dengan yang lain, adapun faktor pendukung ada dua yaitu karena teman sejawat, karena menghafal. Penyelesaian hambatan yaitu memberikan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya, menanamkan kedisiplinan, memberikan ketegasan terhadap anak, menumbuhkan komunikasi antar ustadz-ustadzah, dibentuk kelompok sesuai dengan usianya.

- 6) Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu dengan hasil sebagai berikut: Bahwa proses pembelajaran di TPQ Darul Ulum adalah dimulai dengan membaca do'a secara serentak yang dipimpin oleh ustadz pada masing-masing kelas. Kemudian peran ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an seperti program juz ama', dan sorogan. Mempraktikkan metode drill dan demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kelancaran dalam membaca, pelafalan kata dan membaguskan membaca Al-Qur'an. evaluasi pembelajaran dengan menggunakan menulis ayat Al-Qur'an yang telah di baca pada hari itu.

Mengikuti kegiatan sekolah lagi untuk para ustadz/ustadzah TPQ di kantor MWC NU Ngunut. Faktor penghambat seperti kedisiplinan minat belajar yang kurang, tidak adanya peraturan yang mengikat. Adapun faktor pendukung ada dua yaitu karena teman sejawat karena menghafal. Penyelesaian hambatan yaitu dengan memberikan dorongan dan motivasi kepada santri yang tergantung pada faktor penyebabnya menanamkan kedisiplinan, memberikan ketegasan terhadap anak dan dibentuknya kelompok belajar sesuai dengan usianya.

D. Paradigma Penelitian

Peran seorang ustadz itu penting dalam mempelajari dan memahami isi dalam Al-Qur'an, oleh karena itu menjaga kualitas dalam membaca itu sangat di perlukan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaan dari bobot potensi dasar yang dimilikinya, potensi itu merupakan tempat dan bahan untuk memproses semua pandangan sebagai bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang darinya.

Setiap anak yang mulai belajar membaca Al-Qur'an hendaknya diberikan ilmu pengetahuan serta diajari tentang ilmu dasar tentang makharijul huruf dalam Al-Qur'an, sangat penting anak diberikan membunyikan huruf agar tidak salah dalam pengucapan kata per huruf dan lancar ketika membaca Al-Qur'an. Lalu santri diperkenalkan untuk

mentakhsin tilawah (membaguskan bacaan) agar enak ketika di dengarkan.

Dalam melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an, para ustadz/ustadzah di taman pendidikan Al-Qur'an santri diajari serta diberikan contoh dengan tujuan santri dapat memahami dan meniru apa yang telah diajarkan. Berawal dari diberikan contoh tersebut apakah sudah terlihat kualitas membaca Al-Qur'an nya dari sebelumnya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian tersebut, maka penulis menggambarkan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

